

TEORI KONSUMSI DAN PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Sri Wahyuni

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

ABSTRACT

Consumption is defined as fulfilling the needs of goods and services that give ones virtue (masalah) both in life and after. In general this fulfillment will provide additional benefits in term of physical, spiritual, intellectual, or material, as well as satisfaction for the doers. Fulfilling the needs will enhance its value and happiness. However, if it is not done based on willingness it will bring benefit and satisfaction only. In Islam, production process should be done according to ethics and norms (shar'i) and gives benefits for the people besides the producers themselves. Production should be utilized in proper way considering the usefulness for the world and the responsibility of being human as the leader upon earth (KhalifatulfilArdh)

Keyword: consumer theory, production theory, needs, desires, and welfare

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk muslim cukup besar, dimana Orang kaya Indonesia diprediksi akan naik 99 persen pada 2017. Dalam laporan *Global Wealth Report* yang dilansir Credit Suisse pada 2012, jumlah orang kaya di Indonesia mencapai 104 ribu. "Nanti 2017 jumlah ini akan menjadi 207 ribu orang," ujar Ketua DPD Irman Gusman dalam kuliah umum di kampus IPDN Jatinangor, Jawa Barat, Senin (10/6/2013). Namun dalam kacamata semua orang dapat dipastikan bahwa orang miskin di Indonesia pun tak kurang jumlahnya, banyak sebab yang menjadikan mengapa jumlah penduduk kaya di Indonesia meningkat dan jumlah penduduk miskin di Indonesia pun tak menurun, seperti mendominasinya orang kaya dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan dan berinvestasi, sedangkan orang miskin kadang tidak mendapat jatah pendidikan yang layak atau tingkat pendidikannya yang masih rendah, menyebabkan perolehan pekerjaan juga masih rendah, membuat tingkat pendapatan pun menjadi kecil, sehingga perekonomian pun tak seimbang.

Adapula sebab lain seperti inflasi yang cukup tinggi di Indonesia, bahan makanan pokok melejit tajam, harga bahan bakar yang terus merangkak menyebabkan biaya produksi tak terkendali membuat produsen menaikkan harga jual barang dan jasa, konsumen yang berpendapatan rendah menjerit tak mampu membeli sedangkan kebutuhan harus terpenuhi, konsumen yang berpendapatan tinggi tetap bisa membeli apapun yang mereka inginkan tanpa memikirkan saudara mereka yang kesusahan, kesenjangan si kaya dan si miskin semakin tajam.

Kondisi ini membuat masyarakat mengalihkan berbagai macam cara untuk memperoleh barang dan jasa yang membuat lingkungan menjadi tak aman, pencurian, perampokan terjadi dimana-mana, suasana menjadi tak tenang, orang bekerja dan beribadah menjadi tak nyaman, hal ini terus terusan terjadi di masyarakat Indonesia tanpa ada penyelesaian.

Dalam perspektif ekonomi Islam hal ini dapat dibantu dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat arti konsumsi dan produksi dalam hidup. Sebaiknya bagaimana bersikap dalam berkonsumsi dan berproduksi, hal ini juga nantinya akan sedikit berkaitan dengan teori permintaan dan teori kepuasan dalam pandangan ekonomi Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba memaparkan salah satu cara memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia bagaimana sebaiknya menyikapi konsumsi dan produksi agar dapat memberikan masalah bagi diri sendiri dan pada semua orang, diharapkan dari kajian empiris ini dapat menambah pengetahuan dan mengubah pola hidup masyarakat Indonesia untuk menjadi lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian konsumsi dan produksi

Pengertian konsumsi

Menurut Keynes dalam Maulita.blogspot 2013 tingkat konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin tinggi tingkat konsumsinya. Samuelson (1999) menyebutkan salah satu tujuan ekonomi adalah untuk menjelaskan dasar-dasar perilaku konsumen. Pendalaman tentang hukum permintaan dan mengetahui bahwa orang cenderung membeli lebih banyak barang, apabila harga barang itu rendah, begitu sebaliknya. Dasar pemikirannya tentang perilaku konsumen bahwa orang cenderung memilih barang dan jasa yang nilai kegunaannya paling tinggi.

Konsumen akan memilih barang kebutuhan pokok untuk dikonsumsi, dengan mempertimbangkan nilai guna dari barang tersebut. Keterbatasan anggaran pendapatan yang diterima oleh masyarakat menyebabkan masyarakat harus menunda untuk mengkonsumsi barang-barang yang mempunyai nilai guna tinggi.

Nurhadi (2000) konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan. Masih menurut Nurhadi (2000) tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan.

Salvatore (1994) berpendapat bahwa individu meminta suatu komoditi tertentu karena kepuasan yang diterima dari mengkonsumsi suatu barang. Sampai pada titik tertentu, semakin banyak unit komoditi yang dikonsumsi individu tersebut per unit waktu, akan semakin besar utiliti total yang akan diterima. Dari sisi lain Samuelson (1999) menyebutkan bahwa apabila harga meningkat dan pendapatan nominal tetap, maka pendapatan riil akan menurun, maka konsumen akan mengurangi pembelian hampir semua jenis barang.

Menurut Rosydi (1996), konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Selanjutnya Sukirno (2000) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas

barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Teori Konsumsi menurut pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EUII, 2011) adalah pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang memberikan masalah/kebaikan dunia dan akhirat bagi konsumen itu sendiri. Secara umum pemenuhan kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual, ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan masalah sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata, artinya jika yang diinginkan bukan kebutuhan maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja.

Secara umum dapat dibedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagaimana tabel berikut ini :

Karakteristik kebutuhan dan keinginan

karakteristik	keinginan	kebutuhan
sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah manusia
hasil	kepuasan	Manfaat dan berkah
Ukuran	Preferensi/selera	fungsi
Sifat	subjektif	objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	dipenuhi

Dalam bidang konsumsi Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas, norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia, dimana dalam memenuhi kebutuhan tersebut Islam menyarankan agar manusia bertindak ditengah-tengah (*moderity*) dan sederhana (*simplicity*). Banyak larangan bagi konsumen diantaranya *ishraff* berlebih-lebihan dan *tabdzir*/mubazir. Berdasarkan Ayat Alquran pada surah Al A'rof ayat 31 yang artinya ; "Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".(Q.S 7 :31)

Begitu pun yang tercantum pada surah Albaqarah ayat 168 yang artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (Q.S.2:168) Sasaran konsumsi dalam ekonomi Islam adalah (1) konsumsi bagi diri sendiri dan keluarga, (2) konsumsi sebagai tanggung jawab sosial, (3) tabungan, (4) investasi. Konsumsi dalam Islam juga diatur terbatas berdasarkan ajaran Rasul yakni "...sepertiga perut manusia itu untuk makannya, sepertiga lagi untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk nafasnya", jika melebihi batas konsumsi maka status barang dan jasa yang dikonsumsi walaupun dulunya berstatus halal bisa menjadi haram.

Pengertian Produksi

Menurut Sofyan Assauri, produksi didefinisikan sebagai berikut: "Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu

barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills).

Murti Sumarti dan Jhon Soeprihanto memberikan pengertian produksi sebagai berikut : Produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi. Produksi menurut para ahli ekonomi sebagai upaya menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan, (Yusuf Qordhowi dalam Didin Hafidhuddin 1997).

Dalam pandangan Islam produsen yang melakukan produksi barang dan jasa dalam naungan sistem ekonomi konvensional tidak mengenal batas-batas halal dan haram, keinginan mereka hanyalah memanfaatkan apa saja yang dapat diproduksi dalam berbagai macam usaha dan keuntungan material, mereka tidak berfikir apakah produk yang mereka hasilkan memberikan manfaat atau mudharat, baik atau buruk, sesuai dengan norma atau tidak. Hal penting bagi mereka adalah bagaimana memproduksi barang apa saja yang dapat menghasilkan hasil maksimum.

Produksi adalah mengolah alam sehingga tercipta bentuk terbaik yang mampu memenuhi kemaslahatan manusia (Muhammad Baqir Ashshadr, Iqtishaduna), dari teori tersebut sangat diharamkan memproduksi sesuatu yang merusak akidah yang sah dan akhlak yang utama, segala sesuatu yang melucuti identitas ummat, menggoncangkan nilai-nilai agama dan akhlak, menyibukkan pada hal-hal yang sia-sia dan menjauhkannya dari keseriusan, mendekatkan pada kebathilan, menjauhkan dari kebenaran, mendekatkan dunia dan menjauhkan akhirat, menginginkan kekayaan, uang dan keuntungan semata (Yusuf Qardhawi dalam didin Hafidhuddin 1997)

Sebagaimana Hadist shahih Aljami'ah Ashshagir "barang siapa yang menciptakan kemudharatan/kejahatan, dan orang lain mengikuti kemudharatan tersebut maka ia akan mendapat dosa dari perbuatan itu dan akan mendapat dosa dari setiap orang yang mengikutinya sampai hari kiamat" (H.R. Ahmad, Muslim, Turmudzi, Nasai, dan Ibnu Majah dari Jahir)

Perintah produksi akan barang dan jasa terdapat pada Ayat Alquran surah Yasin ayat 33-35 yang artinya : "Dan suatu tanda kekuasaan Allah adalah bumi yang mati, kemudian kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan daripadanya biji-bijian maka daripadanya mereka makan, Dan kami jadikan daripadanya kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan daripadanya beberapa mata air,

Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapakah mereka tidak bersyukur". (Q.S. 36:33-35)

Surah Alhadid ayat 25 yang artinya : "Dan kami ciptakan besi yang daripadanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (Q.S 57:25)

Tujuan konsumsi dan produksi

Urgensi konsumsi dalam ekonomi islam memiliki perbedaan dengan ekonomi konvensional, jika dalam ilmu ekonomi yang dipaparkan diatas dapat dilihat tujuan konsumsi adalah memaksimalkan kepuasan atau diasumsikan dengan tingkat kepuasan tertinggi karena kepuasan yang tidak terbatas, sedangkan dalam ekonomi islam tujuan konsumsi untuk beribadah kepada Allah tuhan yang maha esa, selain untuk meningkatkan stamina seperti makan, minum dan tidur, juga dalam memenuhi kebutuhan lainnya didasari dengan kemaslahatan orang banyak diatas kemaslahatan diri sendiri, seorang muslim akan mempertimbangkan masalah daripada

utilitas (ekonomi islam P3EUII). Fungsi Utilitas atau kepuasan merupakan penentu apakah barang dan jasa lebih disukai atau tidak dibandingkan dengan barang lain, dengan demikian teori konsumsi sangatlah dipengaruhi oleh fungsi utilitas.

Menurut pemikiran kapitalis, masalah ekonomi timbul akibat kelangkaan produksi dan pengabaian alam, dimana alam tidak cukup dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka pemecahannya adalah peningkatan produksi serta eksploitasi maksimal atas alam dan kekayaannya demi memenuhi kebutuhan manusia (muhammad Baqir Asshadir, Iqtishaduna). Namun posisi islam berbeda dari posisi kapitalisme. Dalam islam, kekayaan bukanlah tujuan utama, begitu pula pencariannya. Islam juga tidak memandang peningkatan produksi berdasarkan kekayaan total dan terpisah dari distribusi, dan tidak setuju bahwa masalah ekonomi timbul akibat dari kelangkaan produksi hingga pemecahannya adalah peningkatan kekayaan secara keseluruhan.

Menurut Abdurrahmn Ibn Khaldun atau Abu Zayd dalam Adiwarmn karim 2007, kekayaan suatu negara ditentukan oleh dua hal yakni tingkat produksi domestik dan neraca pembayaran positif dari negara tersebut. Dapat saja suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya, tetapi bila itu bukan merupakan refleksi pesatnya pertumbuhan sektor produksi (baik barang atau jasa), maka uang yang melimpah tidak ada nilainya. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya.

SIMPULAN

Dalam konsep Islam sangat penting adanya pembagian jenis barang atau jasa antara yang haram dan halal. Islam melarang konsumsi yang berlebih-lebihan dan mubazir, dalam hal ini etika konsumsi manusia sangat tinggi. Manusia harus mampu membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan, manusia juga harus mengedepankan kemaslahatan diri, keluarga dan soial, manusia dilarang untuk menghalalkan apa yang ditetapkan haram dan mengharamkan apa-apa yang sudah halal, sebagaimana ayat Alquran dalam Surah Almaidah ayat 87-88 yang artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampau batas, Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah rezekikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah ysgn ksmu berikan kepada-Nya” (Q.S.5:87-88).

Sedangkan dalam konsep produksi Islami, produsen harus mampu mengolah sumber daya alam yang diciptakan Allah dengan baik, etika dan norma produksi harus diprioritaskan, kemaslahatan umat lebih tinggi dibandingkan kemaslahatan diri sendiri, alat produksi dimanfaatkan dengan amanah memakmurkan bumi, karena manusia merupakan Khalifatul fil Ardhi, dimana manusia akan mempertanggungjawabkan segala yang ia lakukan dimuka bumi di hari akhir nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Hadist

Adiwarman A Karim, Ekonomi Mikro Islam, Raja Grafindo Persada, 2010

Ekonomi Islam, Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia yogyakarta, Rajawali Pers, 2011

Muhammad, Ekonomi Mikro dalam perspektif Islam, BPFE, Yogyakarta, 2004

Mohammad Aslam Haneef oleh Suherman Rosyidi, Pemikiran ekonomi Islam, Rajawali Pers 2010

Mardani, Ayat dan Hadist Ekonomi Syariah, Rajawali Pers, 2011

Muhtar Naim, Kompendium himpunan Ayat Alquran yang berkaitan dengan Ekonomi, Jakarta Hasnah, 2011

Muhammad Baqir shadir, Buku induk ekonomi Islam, Iqtishaduna, Zahra, 2008

Umer Chapra, Islam dan Tantangan Ekonomi, Gema Insani 2000